



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA
*PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED
TOURISM/ CBT) DI DESA MALASARI, TAMAN NASIONAL GUNUNG
HALIMUN SALAK*

BIDANG KEGIATAN :
PKM ARTIKEL ILMIAH

Diusulkan oleh :

Ketua	: Siti Nurika Sulistiani	E34080027	2008
Anggota	: Lighar Dwindi P.	E34080075	2008
	Kenny Apriliani	E34080127	2009

INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2011



HALAMAN PENGESAHAN USUL PKM-AI

1. Judul Kegiatan : Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Malasari, Taman Nasional Gunung Halimun Salak
2. Bidang Kegiatan : (√) PKM-AI () PKM-GT
3. Bidang Ilmu : Pertanian
4. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama Lengkap : Siti Nurika Sulistiani
 - b. NIM : E34080027
 - c. Jurusan : Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
 - d. Universitas/Institut/Politeknik : Institut Pertanian Bogor
 - e. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Kp. Cimanggu 3 Ds. Ciaruteun Udik Cibungbulang Bogor/085881981785
 - f. Alamat email : nurika_sulistiani@yahoo.com
5. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis : 3 orang
6. Dosen Pendamping
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Eva Rachmawati, S.Hut, M.Si
 - b. NIP : 197703212005012003
 - c. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Perumahan Ciomas Permai Blok A 7 No. 55

Bogor, 03 Maret 2011

Menyetujui

Ketua Jurusan Konservasi Sumberdaya
Hutan dan Ekowisata

Ketua Pelaksana Kegiatan

Prof.Dr.Ir. Sambas Basuni, MS
NIP. 19580915 198403 1 003

Siti Nurika Sulistiani
NIM. E34080027

Wakil Rektor Bidang
Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP. 19581228 198503 1 003

Eva Rachmawati, S.Hut, M.Si
NIP. 197703212005012003

PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT (*COMUNNITY BASED TOURISM/CBT*) DI DESA TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK

Siti Nurika Sulistiani¹⁾, Lighar Dwindi Prisbitari²⁾, Kenny Apriliani³⁾,

¹⁾Institut Pertanian Bogor, Kp. Cimanggu 3 Ds. Ciaruteun Udik Cibungbulang Bogor
nurika_sulistiani@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan komunitas (enclave) dalam suatu kawasan Taman Nasional (TN) seringkali menjadi dilema. Satu sisi pengelola berusaha mempertahankan keutuhan ekosistem kawasan tapi disisi lain masyarakat juga memerlukan sumberdaya kawasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu enclave di Taman Nasional Gunung Halimun Salak adalah Desa Malasari. Alternatif solusi yang bisa dilakukan adalah pengembangan wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi wisata di desa Malasari dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan CBT sehingga dapat dikembangkan suatu kegiatan ekowisata berbasis masyarakat.. Data-data tersebut meliputi data potensi wisata, data sosial-budaya masyarakat, dan indikator kesiapan masyarakat dalam pengembangan CBT. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara. Daya tarik wisata yang ada di Desa Malasari cukup bervariasi diantaranya adalah curug, kebun teh, hutan penelitian, Canopy Trail, dan Model Kampung Konservasi. Sebanyak 90 % masyarakat mengatakan telah mengetahui kegiatan CBT dan sangat berharap desa mereka bisa mewujudkan CBT. Pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Malasari, berdasarkan potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakatnya, dapat dilakukan melalui dua strategi. Strategi pertama yaitu merancang berbagai produk wisata dan strategi kedua yaitu meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kompetensi masyarakat dalam mengelola wisata.

Kata kunci: Wisata, CBT, Malasari, Masyarakat

ABSTRACT

This research was aimed to know the potential and obstacle that supported community based tourism development as an alternative solution for people of Malasari village, an enclave in Halimun Salak National Park. The result hoped can be used for development of Malasari Village and to give some contribution for conservation of Halimun Salak National Park. The research result show that potential of Malasari Village can be flourish as Community Based Tourism (CBT) because they have supported physical and non physical factor. The village potentials are like nature's exquisitnes, local culture, and support from community. In physical and non physical potential development of Malasari Village can be maintained as CBT in optimal fashion. In development process, people's role were very important, so opinion, view, idea, and suggestion from Malasari Village's community had to pay attention for Sustainable CBT.

Keywords: Community Based Tourism, Malasari Village, Tourism, community

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Taman Nasional (TN) merupakan salah satu kawasan konservasi yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem beserta komponennya dari suatu kawasan. Dengan demikian, pengelola Taman Nasional berusaha menjaga kawasan dengan menerapkan berbagai peraturan seperti dilarang menebang pohon pada zona selain zona pemanfaatan atau pelarangan aktivitas yang dapat mengganggu ekosistem seperti kegiatan tambang. Di sisi lain keberadaan Taman Nasional seringkali dekat dengan suatu komunitas masyarakat. Bahkan tidak jarang terjadi masyarakat sudah mendiami kawasan Taman Nasional sebelum kawasan tersebut ditetapkan sebagai Taman nasional. Hal ini yang kemudian tak jarang melahirkan konflik antara masyarakat dengan pihak Taman Nasional terkait pemanfaatan sumberdaya kawasan. Masyarakat yang telah lama tinggal didalam kawasan secara turun temurun memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumberdaya kawasan. Semakin lama komunitas masyarakat tersebut akan semakin bertambah dan sumberdaya kawasan yang dimanfaatkan pun tentu semakin banyak. Hal ini yang kemudian seringkali menjadi dilema. Satu sisi ekosistem dan sumberdaya kawasan diharapkan tetap utuh namun disisi lain kebutuhan hidup masyarakat sekitar maupun yang ada dalam kawasan tentu tidak dapat diabaikan.

Kondisi demikian menuntut adanya suatu solusi yang dapat mengakomodasi kepentingan berbagai pihak. Suatu alternatif program yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya secara ekonomi namun program tersebut juga dapat turut menjaga ekosistem kawasan. Program ini juga diharapkan kontinyu agar masyarakat dapat terus merasakan manfaatnya. Salah satu bentuk pemanfaatan hutan secara tidak langsung adalah pemanfaatan jasa lingkungan hutan. Jasa lingkungan yang dapat digunakan bermacam-macam seperti fungsi penyimpan karbon, pengatur kestabilan iklim dan wisata. Dari ketiga bentuk tersebut yang secara praktis dapat dimanfaatkan oleh masyarakat adalah suatu pengelolaan wisata. Pada beberapa Taman Nasional pelaksanaan program wisata sudah banyak dilakukan namun seringkali tidak ada atau sedikit saja pelibatan dari masyarakat padahal melalui kegiatan wisata masyarakat dapat mengambil keuntungan secara ekonomi sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pemakaian sumberdaya fisik kawasan. Pengelolaan wisata biasanya langsung oleh pihak Taman Nasional ataupun pihak swasta. Untuk itu dibutuhkan suatu bentuk wisata dimana masyarakat bukan hanya menjadi obyek namun juga menjadi subyek dari kegiatan wisata tersebut. Salah satu ciri pariwisata yang berbasis masyarakat telah dikemukakan oleh penulis lain (1), ciri tersebut adalah keterlibatan masyarakat lokal baik dalam perencanaan maupun implementasinya. Beberapa penulis lain (2) juga memaparkan tentang keberhasilan pengembangan wisata di suatu kawasan memerlukan adanya keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya sehingga terjadi suatu wisata berkelanjutan.

Desa Malasari merupakan sebuah desa yang 80% wilayahnya berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Sebagai sebuah desa yang terletak di dalam kawasan, masyarakat tidak bisa secara bebas memanfaatkan sumberdaya kawasan sebagai mata pencaharian. Padahal Desa Malasari telah ada sebelum adanya Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Kegiatan wisata dapat menjadi alternatif solusi bagi masyarakat Desa Malasari. Bentuk kegiatan wisata yang relevan bagi desa Malasari adalah Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*). Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: *fee* pemandu; ongkos transportasi; *homestay*; menjual kerajinan, dan lain-lain. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata (3). Potensi wisata desa Malasari sangat banyak dan menarik. Untuk itu diperlukan sebuah penelitian mengenai pengembangan CBT di desa Malasari agar kegiatan wisata di desa tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan dari masyarakat dan tetap memperhatikan aspek kelestarian Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Rumusan Masalah

Keberadaan Desa Malasari di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak membuat pemanfaatan sumberdaya kawasan oleh masyarakat sangat terbatas. Di sisi lain masyarakat membutuhkan suatu alternatif usaha yang dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka. Untuk itu diperlukan suatu perumusan program yang dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat tersebut tanpa melanggar aturan dari Taman Nasional. Program tersebut salah satu yang dapat dijadikan alternatif solusi adalah penyelenggaraan wisata berbasis masyarakat (*Community based tourism*). Untuk itu perlu diketahui komponen-komponen apa saja yang diperlukan dalam pengembangan *Community based tourism* (CBT) serta persiapan pelaksanaan CBT baik dari masyarakat maupun pihak-pihak lain yang terkait di Desa Malasari.

Tujuan

1. Identifikasi potensi wisata di desa Malasari
2. Identifikasi kesiapan masyarakat dalam pengembangan CBT
3. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengambilan data dilakukan pada tanggal 03-12 februari 2011 di Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Menurut data hasil wawancara kepala desa, dari 33 kampung yang berada di desa Malasari hanya 9 kampung yang memiliki obyek wisata dan direncanakan akan dikembangkan. Kampung-kampung tersebut adalah kampung Citalahab, Nirmala, Cisangku, Cihanjavar, Cimalang, Kramat Banteng, Malasari, Sijagur dan Legok Jeruk. Pengambilan data dilakukan di 9 kampung tersebut.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kamera, alat tulis, recorder, kuisioner serta panduan wawancara semi terstruktur.

Jenis Data yang Diambil

Jenis data yang diambil dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Data-data yang diambil selama kegiatan

No	Jenis data yang diambil	Metode	Sumber
1	Potensi fisik kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Inventarisasi sumberdaya kawasan • Pemetaan manual dan pemetaan menggunakan GPS 	Obyek-obyek di Desa Malasari
2	Potensi sosial	Wawancara	Masyarakat dan pejabat desa malasari
	a. Kebudayaan		
	b. Kesenian		
	c. Kepercayaan		
3	Sistem sosial	Wawancara	
	a. Kepercayaan	Observasi	Masyarakat dan pejabat desa Malasari
	- Lurah/pejabat		
	- Norma-norma adat		
	- Sesama		
	b. Jaringan sosial		
	- Ikatan informal		
	- Ikatan kelembagaan		
5	Institusi dan organisasi	Wawancara	Masyarakat desa malasari
	a. Hubungan antar organisasi		
	b. Jumlah organisasi		

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data-data seperti tercantum pada tabel 1 di atas menggunakan 3 metode. Berikut adalah uraian dari setiap metode yang digunakan:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

a. *Wawancara*

Data mengenai kondisi masyarakat diperoleh dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan narasumber kunci, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa dan beberapa masyarakat yang menjadi responden. Jumlah responden yang diwawancarai disetiap kampung berjumlah maksimal 15 orang dengan penentuan responden adalah masyarakat yang dapat ditemui pada saat kegiatan wawancara dilakukan (insidental responden).

b. *Pemetaan dan Observasi potensi wisata*

Data potensi wisata diambil menggunakan metode Pemetaan untuk obyek fisik dan biologi dan Observasi untuk data potensi budaya Desa Malasari.

c. *Studi Pustaka*

Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kondisi Desa Malasari dan stakeholder yang terkait dengan Desa Malasari dan diambil dari berbagai sumber seperti dokumen, laporan, buku, jurnal, dan media elektronik.

Analisis Data

Penyusunan rencana pengembangan CBT di desa Malasari dimulai dengan menganalisis secara deskriptif data-data potensi dan kondisi kesiapan masyarakat kemudian ditentukan pengembangan CBT yang cocok dengan kondisi desa Malasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum Desa Malasari

Desa Malasari merupakan salah satu Desa diwilayah Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, dengan luas wilayah 8.262,22 Ha.terdiri dari 4 Dusun, 30 kampung, 12 RW dan 49 RT. Batas Wilayah Desa Malasari adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Cisarua dan Curug Bitung.
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Bantar Karet
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Kabupaten Sukabumi dan Prop.Banten
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Kiarasari Kecamatan Sukajaya

Desa Malasari beriklim sedang dengan temperatur rata-rata 22-30 derajat celcius pada siang hari dan.27 – 35 derajat celcius pada malam hari, dengan ketinggian + 800 sampai dengan 1880 m diatas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata pertahun adalah 2500 mm sampai dengan 3000 mm.

Obyek Wisata yang Terdapat di Desa Malasari

Desa Malasari memiliki beragam obyek wisata yang menarik. Dari 33 kampung terdapat 9 kampung yang memiliki obyek wisata yaitu kampung Nirmala, Citalahab, Cisangku, Cihanjavar, Pasir Banteng, Kramat Banteng, Sijagur, Legok

Jeruk, dan Cimalang. Masing-masing kampung tersebut berbeda obyek wisatanya. Kampung Nirmala daya tarik utamanya adalah perkebunan teh di tengah-tengah lebatnya hutan. Kampung Citalahab merupakan kampung yang pengelolaan wisatanya sudah baik, kampung ini memiliki potensi daya tarik wisata berupa kebun teh, wisma tamu, hutan penelitian, canopy trail, dan curug serta program-program wisata seperti Birdwatching. Kampung Cisangku merupakan Model Kampung Konservasi (MKK) yang berpotensi untuk dijadikan wisata pendidikan bagi pelaksanaan kerjasama antara pihak Taman Nasional dengan masyarakat. Curug Piit merupakan curug yang terindah di desa Malasari. Lokasinya terletak di tiga kampung yaitu Cihanjajar, Legok Jeruk dan Sijagur. Di kampung Cimalang terdapat dua curug yaitu Curug Sawer dan Curug Panto. Sedangkan di kampung Malasari sendiri yang merupakan pusat pemerintahan desa terdapat daya tarik wisata sejarah yaitu pendopo 45 yang didirikan pada zaman penjajahan belanda dulu dan sempat menjadi pusat pemerintahan kabupaten Bogor, selain itu di kampung Malasari juga terdapat sawah-sawah dengan lanskap yang indah yang dibuat berundak-undak. Di pinggir sawah terdapat padi-padi yang diikat satu untaian kemudian dijemur pada tiang-tiang yang terbuat dari kayu atau bambu. Terakhir adalah kampung Kramat Banteng dengan potensi wisatanya adalah Curug Cisarua.

Selain daya tarik fisik kawasan, daya tarik lain dari desa Malasari adalah kebudayaan dan ada istiadat masyarakatnya. Sebagian masyarakatnya adalah suku sunda yang masih memegang teguh adat istiadatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti seren taun atau upacara sebelum mengadakan kegiatan pertanian. Kegiatan seren taun adalah festival yang diadakan setiap pada 1 Muharram untuk mensyukuri segala hasil panen selama 1 tahun. Seni budaya yang terdapat di desa ini yaitu: wayang golek, angklung, dan debus. Selain kesenian terdapat juga kerajinan masyarakat seperti gula merah, aren, anyaman, dan ukiran. Kesenian wayang golek dan calung serta Jaipongan terdapat di kampung Nirmala. Bentuk-bentuk daya tarik wisata yang lain adalah:

1. Pola pertanian
2. Kehidupan sehari-hari masyarakat desa
3. Pembuatan kerajinan
4. Merasakan kue dan makanan tradisional

Prinsip kedua yang dikemukakan oleh Disbudpar-WWF Indonesia (3) dalam Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat adalah Ekonomi berbasis masyarakat (Prinsip partisipasi masyarakat). Salah satu bentuknya adalah *Homestay*, suatu sistem akomodasi yang sering dipakai dalam ekowisata. *Homestay* bisa mencakup berbagai jenis akomodasi dari penginapan sederhana yang dikelola secara langsung oleh keluarga sampai dengan menginap di rumah keluarga setempat. *Homestay* bukan hanya sebuah pilihan akomodasi yang tidak memerlukan modal yang tinggi, dengan sistem *homestay* pemilik rumah dapat merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari kunjungan turis, dan distribusi manfaat di masyarakat lebih terjamin. Sistem *homestay* mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata di mana seorang turis mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Pihak turis dan pihak tuan rumah bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain, dan dengan itu dapat

menumbuhkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik. *Homestay* sesuai dengan tradisi keramahan orang Indonesia.

Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat

Kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat dapat dilihat dari empat indikator. Indikator tersebut adalah: pengetahuan masyarakat tentang CBT, kemauan masyarakat dalam menerima dan melaksanakan CBT, persepsi dan pemahaman mengenai CBT, dan kelembagaan yang dibentuk untuk mendukung pelaksanaan CBT.

Pengetahuan dan Kemauan Masyarakat

Sebagian besar (90 %) masyarakat yang di wawancarai mengaku mereka telah mengetahui apa itu wisata dan menyetujui gagasan adanya kegiatan wisata di desa mereka. Mereka berharap dengan dibukanya desa mereka sebagai desa wisata yang berbasis komunitas bisa meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Setidaknya dengan dibukanya desa menjadi desa wisata mereka dapat berjualan makanan atau souvenir. Dalam prinsip ekowisata berbasis masyarakat (3), prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat mensyaratkan ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi adalah ekowisata yang “Hijau dan Adil” untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi yaitu sebuah usaha yang bertujuan untuk menyediakan alternatif ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan yang dilindungi, berbagi manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi), dan berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi. Usaha ini juga dapat memotivasi masyarakat untuk semakin giat melestarikan kawasan Taman Nasional.

Persepsi Masyarakat

Kegiatan wisata bagi masyarakat desa Malasari bukanlah hal yang baru atau asing. Bahkan di beberapa kampung seperti Nirmala, Pasir Banteng dan Citalahab kegiatan wisata sudah berjalan sejak lama. Masyarakat berpendapat kegiatan wisata selama ini hanya dikelola oleh pihak-pihak tertentu dan belum menyentuh masyarakat umum. Harapan dari masyarakat adalah adanya kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat baik pada tahap perencanaan maupun pada saat pelaksanaan seperti *tour guide* atau *Homestay*. Adanya harapan ini mengindikasikan bahwa masyarakat sudah memiliki persepsi tersendiri mengenai CBT dan persepsi ini tidak jauh berbeda dengan konsep CBT itu sendiri. Persepsi dari masyarakat merupakan hal yang penting dalam pengembangan CBT karena bisa dijadikan acuan (5).

Kelembagaan Masyarakat

Desa Malasari adalah desa yang memiliki struktur pemerintahan yang sudah cukup rapi dan sangat mendukung adanya usulan kegiatan wisata yang berbasis masyarakat. Dukungan tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan penataan ruang desa untuk kegiatan wisata seperti pembangunan akses jalan menuju desa-desa yang masih sulit dijangkau maupun pembuatan jalur wisata di tempat-tempat yang belum tersentuh namun memiliki potensi wisata yang tinggi. Contoh jalur yang dibuat adalah jalur yang menghubungkan kampung Cisangku dengan obyek wisata Curug Piit yang melintasi hutan primer lebat. Di desa Malasari terdapat dua kelompok pemberdayaan masyarakat, yaitu KPMD (Kelompok Pemberdaya Masyarakat Desa) dan BUMD (Badan Usaha Milik Desa) tugasnya seperti BUMN tapi tingkat desa. Selain itu ada juga kelompok Model Kampung Konservasi (MKK) yang berbentuk seperti koperasi, kelompok inilah yang menggagas ide tentang program wisata sebagai upaya mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TNGHS. Kelompok MKK ini direncanakan akan menjadi semacam koperasi masyarakat nantinya yang akan mengelola kegiatan wisata di Desa Malasari sehingga masyarakat bisa berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan wisata di daerah mereka sendiri. Salah satu prinsip pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci: pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendorong usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata (3). Kriteria dari prinsip ini meliputi:

- a. Dibangun kemitraan antara masyarakat dengan *Tour Operator* untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata; dan antara lembaga masyarakat dan Dinas Pariwisata dan UPT
- b. Adanya pembagian adil dalam pendapatan dari jasa ekowisata di masyarakat
- c. Organisasi masyarakat membuat panduan untuk turis. Selama turis berada di wilayah masyarakat, turis/tamu mengacu pada etika yang tertulis di dalam panduan tersebut.
- d. Ekowisata memperjuangkan prinsip perlunya usaha melindungi pengetahuan serta hak atas karya intelektual masyarakat lokal, termasuk: foto, kesenian, pengetahuan tradisional, musik, dan lain-lain.

Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Malasari, berdasarkan potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakatnya, dapat dilakukan melalui dua strategi. Strategi pertama yaitu merancang berbagai produk wisata seperti misalnya program dan atau paket-paket wisata. Strategi kedua yaitu meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kompetensi masyarakat dalam mengelola wisata, karena dalam CBT, masyarakatlah yang memiliki peranan utama dalam pengelolaan.

Ada beragam paket program dan produk ekowisata yang dapat ditawarkan kepada pengunjung diantaranya contoh pengelolaan Model Kampung Konservasi (MKK), program trekking menyusuri keindahan alam berupa curug-curug yang masih alami, bentang sawah dan kebun teh, serta beberapa kerajinan dan budaya yang langsung dapat diikuti oleh pengunjung, seperti berpartisipasi dalam pembuatan gula

aren bersama pengrajin, atau menari jaipong bersama. Paket wisata lain yang bisa ditawarkan adalah program Tea Walk, Sehari menjadi penduduk Enclave, atau paket wisata budaya sunda ditenga keharmonisan alam.

Strategi kedua adalah meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kompetensi masyarakat dalam mengelola wisata. Kegiatan CBT bisa berjalan dengan lancar apabila didukung oleh SDM yang berkompeten. Salah satu ahli dibidang pariwisata, Gunn (4) mengatakan perencanaan pengembangan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan potensi sumber daya dan jasa (*supply*) dan permintaan wisatawan (*demand*). Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SDM bisa dilakukan dengan pelatihan masyarakat setempat untuk dikaryakan sebagai guide, penunjuk jalan, pengelola pondok wisata, penyedia konsumsi bagi wisatawan, serta pelatihan penduduk untuk memproduksi kerajinan tangan. Hasil kerajinan penduduk desa Malasari berupa anyam-anyaman dari bambu yang berbentuk alat-alat dapur tradisional.

Kegiatan wisata ini tentu saja harus didukung oleh partisipasi masyarakat lokal, baik berupa pemahaman, bantuan, dan tenaga pengelolaan yang harus ditingkatkan demi keberhasilan pengembangan program wisata yang ditawarkan. Akan banyak keuntungan yang didapat dari dampak kegiatan ini jika berhasil, desa akan mendapatkan pemasukan tambahan dan membuat kemajuan pembangunan desa dari biaya tersebut. Peningkatan kesiapan dan kemampuan masyarakat sangat penting untuk pengelolaan CBT. Selain dipersiapkan dari skill, masyarakat juga harus dibekali kemampuan bahasa asing minimal pasif sehingga harus ada pelatihan peningkatan kemampuan bahasa. Hal lain yang harus dilakukan adalah peningkatan kemampuan manajemen agar pengelolaan wisata bisa berjalan secara konsisten.

KESIMPULAN

Desa Malasari terdiri dari beberapa kampung yang memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk menjadi obyek ekowisata. Beberapa kampung tersebut antara lain: Kampung Citalahab, Nirmala, Cisangku, Cihanjavar, Cimalang, Kramat Banteng, Malasari, Sijagur dan Legok Jeruk. Potensi wisata yang terdapat di Desa ini terdiri dari potensi fisik kawasan dan potensi sosial masyarakatnya. Potensi fisik wisata antara lain: perkebunan teh, wisma tamu, hutan penelitian, canopy trail, dan curug serta program-program wisata seperti Birdwatching, Model Kampung Konservasi (MKK), Curug Piit, Curug Sawer dan Curug Panto, pendopo 45, sawah-sawah dengan lanskap indah, curug Cisarua. Kebudayaan dan ada istiadat masyarakatnya, misalnya Seni budaya yang terdapat di desa ini yaitu: wayang golek, angklung, dan debus. Selain kesenian terdapat juga kerajinan masyarakat seperti gula merah, aren, anyaman, dan ukiran.

Terdapat empat indikator yang menunjukkan bahwa masyarakat siap dalam pengembangan CBT. Indikator tersebut adalah pengetahuan masyarakat tentang CBT, Kemauan masyarakat dalam menerima dan melaksanakan CBT, Persepsi dan pemahaman yang benar mengenai CBT, dan kelembagaan yang telah dibentuk untuk

mendukung pelaksanaan CBT. Sebanyak 90 % warga malasari telah mengetahui tentang kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Kelembagaan masyarakat dibentuk melalui kelompok MKK dan jenis kelembagaan yang direncanakan berbentuk koperasi. Harapan dari masyarakat adalah adanya kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat baik pada tahap perencanaan maupun pada saat pelaksanaan seperti *tour guide* atau *Homestay*. Adanya harapan ini mengindikasikan bahwa masyarakat sudah memiliki persepsi tersendiri mengenai CBT dan persepsi ini tidak jauh berbeda dengan konsep CBT itu sendiri.

Pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Malasari dapat dilakukan melalui dua strategi. Strategi pertama yaitu merancang berbagai produk wisata seperti program dan atau paket-paket wisata. Program yang dapat dilakukan diantaranya program Tea Walk, Sehari menjadi penduduk Enclave, atau paket wisata budaya sunda ditenga keharmonisan alam. Strategi kedua yaitu meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kompetensi masyarakat dalam mengelola wisata. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SDM bisa dilakukan dengan pelatihan masyarakat setempat untuk dikaryakan sebagai guide, penunjuk jalan, pengelola pondok wisata, penyedia konsumsi bagi wisatawan, serta pelatihan penduduk untuk memproduksi kerajinan tangan. Hasil kerajinan penduduk desa Malasari berupa anyam-anyaman dari bambu yang berbentuk alat-alat dapur tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Pitana IG. 2005. Materi perkuliahan dasar-dasar filsafat pariwisata. Denpasar: S2 kajian pariwisata universitas Udayana.
- (2) Rachmawati E. Sistem Sosial Pengembangan Wisata Alam Di Kawasan Gunung Salak Endah. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor; 2010.
- (3) Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. Prinsip Dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia; 2009.
- (4) Gunn CA. Tourism Planning. Basic Concepts Cases. Washington: Taylor and Francis; 1994.
- (5) Amiani ND. Pengembangan Ekowisata yang Berbasis Masyarakat Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Kelurahan Serangan Bali. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*. 2008; 3:337.



BIODATA PENULIS

Ketua Kelompok

Nama : Siti Nurika Sulistiani
NIM : E34080027
Tempat/tanggal lahir : Bogor, 17 Desember 1990
Alamat : Saung Ivone Babakan Raya 5 Dramaga
No. Hp : 085881981785
Email : nurika_sulistiani@yahoo.com
Prestasi yang pernah diraih : Juara 1 lomba teater IPB Art Contest
Organisasi yang pernah diikuti : Himakova, BEM Fakultas Kehutanan, Komunitas Seni Budaya Masyarakat Rumpoet, dan International Forestry Student Asosiasi (IFSA)

Anggota Pelaksana 1

Nama : Lighar Dwindia Prisbitari
NIM : E34080075
Tempat/tanggal lahir : Lamongan, 03 Juni 1990
Alamat : Jalan Perwira No. 48, Dramaga Bogor
No. Hp : 081230306699
Email : ligh_dwinda@yahoo.com
Prestasi yang pernah diraih : -
Organisasi yang pernah diikuti : Himakova, MR

Anggota Pelaksana 2

Nama : Kenny Apriliani
NIM : E34090127
Tempat/tanggal lahir : Bogor 21 April 1991
Alamat : Ciomas Permai Blok C9 Ciomas-Bogor
No. Hp : 08578226811
Email :
Prestasi yang pernah diraih : -
Organisasi yang pernah diikuti : Himakova

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.